

BAB III
PERAN RADEN AJENG TJITJIH WIARSIH TERHADAP
PEMBERDAYAAN SOSIAL PEREMPUAN DI CIANJUR
TAHUN 1937-1964

3.1 Peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam Kegiatan Sosial dan Organisasi (1937-1964)

Pendidikan Barat yang didapatkan oleh Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih merubah cara berpikirnya karena telah mengenal nilai-nilai baru disamping nilai akademik, seperti rasionalitas dan nilai-nilai modern sehingga menghasilkan suatu kesadaran sosial. Dampak ini terlihat jelas dalam keterlibatannya pada berbagai kegiatan sosial dan organisasi, Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih sebagai anak dari Bupati ke-10 Cianjur yang tidak mendapatkan warisan jabatan dari ayahnya tidak mempermasalahkan hal tersebut, dirinya beranggapan bahwa pewarisan jabatan bukanlah hal yang harus dipermasalahkan ia dapat melakukan kegiatan lainnya yang sama manfaatnya untuk masyarakat sekitarnya. Pada awal abad 19 kaum perempuan sebagai golongan tersendiri dibedakan dari kaum laki-laki sehingga berada pada kedudukan yang rendah dan hidup dalam kekangan sehingga membatasi mereka untuk berkembang, kemudian memasuki abad 20 kaum perempuan mulai bergerak untuk meningkatkan kedudukan dan perannya dalam masyarakat⁶⁴. Pada umumnya dilakukan oleh kaum perempuan golongan *elite* yang telah mendapatkan pendidikan Barat, salah satunya dilakukan oleh Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dengan berjuang untuk menghapus hambatan untuk mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan potensi dan bakat pada diri perempuan. Selepas dari PAMS, ia menjadi guru di ELS Sukabumi pada tahun 1930 mengajarkan ilmu dasar seperti menulis, berhitung, dan membaca sebelum nantinya kembali ke Cianjur untuk melakukan kegiatan dan bergabung di organisasi yang ia ikuti nantinya.

⁶⁴ Nugroho Notosusanto Marwati Djoened Poesponogero, *Sejarah Nasional Indonesia V*, 4th ed. (Balai Pustaka, 2010), hlm.403.

Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih sebagai pribadi yang tidak banyak bicara namun peka terhadap sekitarnya dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, sehingga ia menyadari bahwa terdapat berbagai isu dan permasalahan yang utamanya terjadi pada kaum perempuan diantaranya minimnya pendidikan untuk perempuan dan perkawinan anak-anak hingga poligami, permasalahan yang terjadi pada perempuan erat kaitannya dengan adat istiadat yang kuat mengikat di kehidupan masyarakat Cianjur seperti budaya patriaki dan feodalisme. Feodalisme yang terjadi pada masyarakat Cianjur berkaitan dengan sistem sosial yang memiliki garis pemisah antara perempuan dan pria dan adanya anggapan bahwa posisi perempuan dibawah kaum pria, begitupun dengan budaya patriaki yang menganggap bahwa perempuan harus patuh terhadap pria.

Pendidikan Barat yang Raden Ajeng Tjitjih dapatkan mendorong dirinya untuk menghapus isu-isu tersebut dan memperjuangkan hak-hak untuk perempuan melalui pendidikan dan kegiatan sosial sebagai dasar gerakannya. Pergerakan kaum perempuan pada periode kolonial pada umumnya masih berfokus pada ranah domestik seperti perbaikan kedudukan untuk perempuan melalui pendidikan dan meningkatkan kecakapan perempuan, sehingga berfokus pada usaha pemberdayaan kaum perempuan dengan tidak menyerang kaum pria⁶⁵. Keikutsertaannya terhadap organisasi perempuan yang didasarkan atas keprihatinannya pada kaum perempuan diawali dengan mengikuti organisasi Pasundan Istri (PASI) yang didirikan di Bandung pada 30 April 1930 yang diketuai oleh Emma Poeradiredja dan merupakan organisasi yang didirikan oleh Paguyuban Pasundan dengan tujuan untuk meningkatkan harkat martabat kaum perempuan di Jawa Barat melalui kegiatan sosial seperti perkoperasian dan politik serta perbaikan pendidikan untuk perempuan pada periode tersebut⁶⁶.

Organisasi Pasundan Istri yang diikuti oleh Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih pada tahun 1930an menjadikannya sebagai ketua Pasundan Istri cabang Cianjur sebagaimana disebutkan dalam surat kabar Berita Priangan edisi 27 September 1937 yang menyebutkan berita dari Tjiandjoer dengan judul *Dames Vereeniging*

⁶⁵ Abdul Karim Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Dian Rakyat, 1991), hlm. 21.

⁶⁶ Sjarif Amin, *Perjuangan Paguyuban Pasundan 1914-1942* (Dunia Pustaka Jaya, 2013), hlm.82.

yang berarti perkumpulan perempuan “selain dari pada Pasoendan Istri jg soedah ada, oleh raden ajoe regent disana....”⁶⁷. Berdasarkan surat kabar tersebut diketahui bahwa di Cianjur terdapat Pasundan Istri yang diketuai oleh Raden Ayu yang jelas dimaksudkan untuk Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih, sebutan Raden Ayu sering dipakai bukan sebagai nama lengkap melainkan sebagai gelar sosial untuk perempuan *menak* sunda yang sudah menikah, pada kaum *menak* penyebutan nama atau gelar dapat berubah berdasarkan usia, status, dan jabatan⁶⁸. Keberadaan Pasundan Istri Cianjur kemudian telah diakui keberadaannya dan bersifat institusional dan secara tidak langsung menyatakan bahwa Pasundan Istri cabang Cianjur telah ada sebelum atau pada tahun 1937. Aktivitas Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih di Pasundan Istri berperan dalam mendorong perempuan untuk terlibat aktif dalam ruang publik seperti organisasi dan sosial, sejalan dengan berita pada surat kabar ini yang menyatakan bahwa di Cianjur terdapat perkumpulan putri yang terpisah dari Pasundan Istri dan membuktikan bahwa terdapat forum untuk perempuan dalam berdiskusi sehingga memiliki jaringan sosial sendiri.



Gambar 3. 1 Berita Priangan Edisi 27 September 1937

Sumber: Koleksi Koran Langka Perpustakaan Nasional

⁶⁷ B. Tjokrosoedirdjo, “Tjiandjoer, Dames Vereeniging,” *Berita Priangan*, September 27, 1937.

⁶⁸ Lubis, “Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942,” hlm.197.

Pasundan Istri Cianjur menjadi titik awal bagi Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam memimpin organisasi dan aktif dalam melakukan kegiatan yang mencakup pendidikan, ekonomi, dan peningkatan kualitas hidup perempuan di Cianjur melalui pemberdayaan perempuan agar lebih mandiri dan berperan aktif di masyarakat. Pada aspek ekonomi Pasundan Istri mengupayakan peningkatan dan pengembangan usaha untuk para pengurusnya di bidang perkoperasian dengan nama Koperasi Pasundan Istri yang dibentuk pada tahun 1931 dengan tujuan menciptakan lembaga ekonomi yang mampu meningkatkan kemandirian perempuan dan mendapat respon yang baik di cabang Pasundan Istri, salah satunya cabang Cianjur⁶⁹. Koperasi Pasundan Istri di Cianjur pada awalnya dibangun secara swadaya pada tahun 1938 dengan biaya utama dari Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dan donatur dari beberapa pihak, salah satunya dengan Koperasi Rigrig Gemi atau dikenal juga dengan Rikrik Gemi. Penyatuan dua koperasi ini pada awalnya dikarenakan Koperasi Pasundan Istri mengalami kesulitan dalam mengumpulkan nasabah, kemudian Rigrig Gemi tidak memiliki modal yang cukup dalam memenuhi nasabahnya yang banyak⁷⁰.

Koperasi ini pada awalnya dibangun dengan memanfaatkan bagian kanan dari bangunan Bumi Ageung Cianjur sebagai kantor dan tempat pelayanan masyarakat, koperasi tersebut melakukan penjualan barang-barang dan kebutuhan pokok bagi masyarakat Cianjur seperti beras dan gula, adapun *sinjang* ataupun kain yang didistribusikan dari usaha milik Pak Yakin. Anggota koperasi yang di prioritaskan merupakan perempuan dari kalangan *somah*, sehingga menunjukkan bahwa koperasi dirancang sebagai sarana pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi, bukan hanya sebagai badan usaha umum. Koperasi kemudian dipindahkan ke daerah Gunung Lingkung dan mulai melayani simpan pinjam bagi nasabahnya, dimana seluruh nasabah dan pekerja operasionalnya adalah perempuan, hal ini ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk mengatasi masalah ekonomi dan hasil daripada tabungan yang disimpan

⁶⁹ *Op.cit*, hlm. 7.

⁷⁰ Alnoza and Hidayah, "Penggambaran R.A. Tjitjih Wiarsih (1901-1964) Dalam Memori Kolektif Di Bumi Ageung, Cianjur," hlm.240.

digunakan untuk mempraktekkan kursus yang diselenggarakan oleh Pasundan Istri⁷¹.

Koperasi yang telah dipindahkan ke daerah Gunung Lingkung mengalami kesuksesan dan kepuasan dari nasabahnya karena perlahan mengatasi masalah ekonomi yang ada, maka dibangunlah Bank Wanita dengan tujuan memperluas kesempatan kerja bagi perempuan dan memberdayakan ekonomi perempuan dengan program utamanya yaitu kredit silang dengan bunga rendah bagi para nasabahnya. Program ini merupakan sebuah upaya untuk memberikan kesempatan bagi perempuan dalam memulai usaha dan keterampilannya tanpa modal yang memberatkannya. Bank Perempuan dan Koperasi Pasundan Istri menjadi bentuk nyata pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, karena perempuan di lingkungan masyarakat Cianjur mengalami pembatasan di ranah domestik, namun melalui kedua lembaga ini ia mencoba untuk membuka ruang publik bagi perempuan untuk mampu bekerja, mengelola keuangan, dan menjadi perempuan yang mandiri⁷². Koperasi Pasundan Istri terus berlanjut dengan bertambahnya nasabah, namun tidak dengan Bank Perempuan yang hanya bertahan hingga tahun 1950 dikarenakan sistem manajemen yang kurang baik dan banyaknya aset bank yang dijual oleh para pekerjanya yang tidak jujur memperburuk stabilitas keuangan bank⁷³. Kegagalan Bank Perempuan ini tidak dikatakan sebagai kegagalan total, melainkan sebagai bagian dari proses perkembangan gerakan perempuan di bidang ekonomi di Cianjur dan dipandang sebagai tantangan nyata perempuan pribumi ketika memasuki bidang ekonomi. Bank Perempuan tetap memiliki pengaruh kedepannya karena membuka kesadaran akan pentingnya ekonomi bagi perempuan dan menjadi pengalamannya dalam mengikuti organisasi dan administrasi.

Keterlibatan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih tak hanya dalam organisasi sosial dan ekonomi saja, ia terlibat dalam bidang politik yaitu terpilih menjadi

⁷¹ Aldi Cahya Maulidan, "History of Pagoejoeban Pasoendan 1913-1942," *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 1 (2024), hlm.10.

⁷² Syahrul Amar, "Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Perempuan Indonesia Pada Abad XIX," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2017), hlm.118.

⁷³ Aldi Cahya Maulidan, "Juang Tjitjih: Pejuang Pendidikan, Ekonomi, Politik Dan Emansipasi Perempuan Di Cianjur Tahun 1940-1964," hlm. 211.

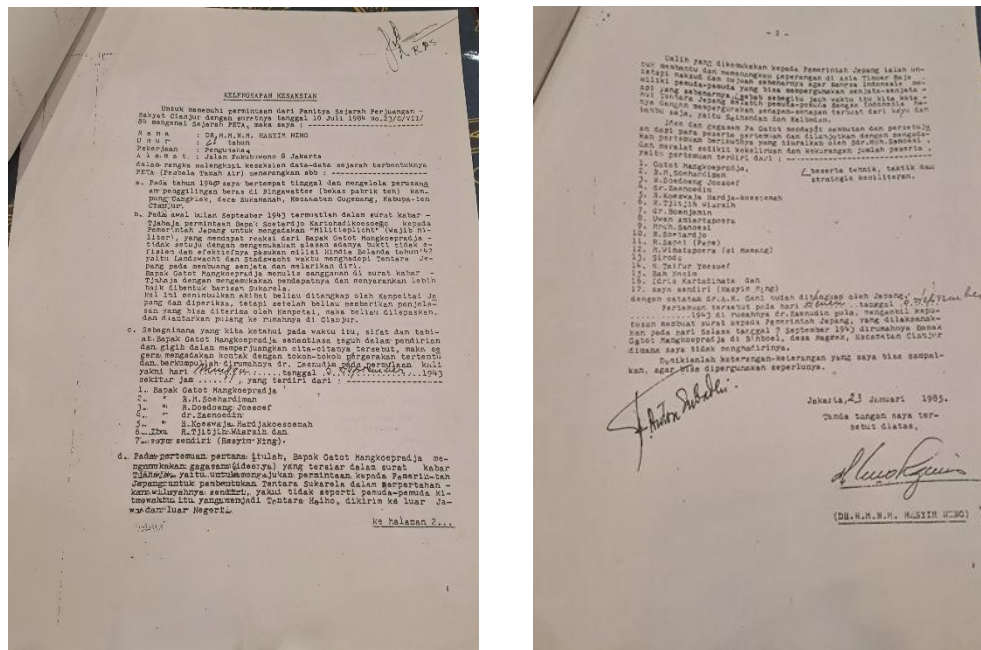
anggota *Gemeenteraad* yaitu parlemen tingkat kotapraja pada periode 1942⁷⁴. Pernyataan tersebut didukung dengan alasan Pasundan Istri yang aktif dalam memperjuangkan hak suara perempuan di parlemen sejak tahun 1920-an serta terpilihnya Emma Poeradiredja sebagai anggota *Gemeenteraad* pada tahun 1938 dan tercatat sebagai perempuan sunda pertama yang berhasil terpilih menjadi anggota parlemen semakin menguat dengan adanya dorongan untuk perempuan terlibat aktif dalam dunia politik. Hal lain yang mendukung pernyataan tersebut bahwa anggota parlemen terdiri atas orang Eropa dan pribumi yang memiliki status sosial, pendidikan, serta pengaruh dalam masyarakat, dalam konteks ini keterlibatan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam *Gemeenteraad* dapat dipahami melalui latar belakangnya sebagai perempuan *menak* terdidik dan terlibat aktif dalam organisasi sosial sehingga memiliki legitimasi sosial yang kuat.

Raden Ajeng Tjitjih wiarsih juga memiliki keterlibatan dalam bidang pertahanan salah satunya dengan ikut serta dalam Pembela Tanah Air (PETA) di Cianjur pada tahun 1943 berdasarkan surat kesaksian Hasjim Ning sebagai permintaan dari Panitia Sejarah Perjuangan Rakyat Cianjur dengan nomor surat 23/C/VII/84 pada tanggal 10 Juli 1984. Pada surat tersebut Hasjim Ning mengatakan bahwa dirinya pernah tinggal dan mengelola perusahaan penggilingan beras di Cianjur pada tahun 1940 dan di undang oleh Gatot Mangkoepradja yang pada saat itu tinggal di Cianjur untuk mendirikan suatu milisi bersenjata bersama tujuh tokoh lainnya⁷⁵. Tokoh lain yang turut diundang pada tanggal 5 September 1943 diantaranya R. Doedang Joesoef, R.M. Soehardiman, Dr. Zaenoeidin, R. Koeswaja Hardjakoesoemah, dan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih yang menjadi satu-satunya tokoh perempuan pada pertemuan tersebut. Pada pertemuan tersebut Gatot Mangkoepradja menyampaikan gagasannya untuk membentuk tentara sukarela yang bebas dari pengaruh Jepang untuk mempertahankan wilayahnya sendiri, tentara sukarela yang dimaksud berbeda hal nya dengan tentara *Heiho* yang dilatih oleh Jepang untuk menggunakan senapan yang terbuat dari kayu dan bambu, maka tentara sukarela

⁷⁴ *Op.cit*, hlm. 207.

⁷⁵ Raillon Francois, "Pasang Surut Pengusaha Pejuang, Otobiografi Hasjim Ning," *Archipel* 34, no. 1 (1987), hlm.224.

ini dibentuk agar pemuda-pemuda dapat menggunakan senjata api sebenarnya. Tujuan pembentukan tentara sukarela ini tidak disampaikan begitu saja kepada Jepang, melainkan dengan dalih untuk membantu Jepang memenangkan Perang Asia Timur Raya dan ide tersebut disetujui oleh pihak Jepang, dan tentara sukarela tersebut dikenal dengan nama Pembela Tanah Air (PETA)⁷⁶.



Gambar 3. 2 Surat Kesaksian Hasjim Ning

Sumber: Koleksi Bumi Ageung Cianjur

Pembentukan PETA di berbagai daerah pada dasarnya membutuhkan dukungan dari tokoh lokal yang memiliki pengaruh sosial, mempunyai jaringan dengan kalangan *elite* serta di percaya oleh masyarakat daerahnya, dan poin tersebut dimiliki oleh Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih sehingga dirinya tergabung dalam pembentukan PETA di Cianjur. Pertemuan yang ia hadiri tidak hanya pada tanggal 5 September 1943 saja, melainkan ia hadir pada pertemuan-pertemuan lainnya dan menjadikan rumahnya sebagai tempat pertemuan dalam mengatur

⁷⁶ Shigeru Sato, "Gatot Mangkupraja, PETA, and the Origins of the Indonesian National Army," *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 166, no. 2 (2010), hlm.197.

strategitentara PETA dari tahun 1943-1945 sebelum nantinya dipindahkan ke markas yang ada di Desa Nagrak⁷⁷.

Keterlibatannya ini menjadi titik awal perempuan dalam perjuangan kemerdekaan di Cianjur dan membuktikan bahwa perempuan tidak hanya ditempatkan di ranah domestik melainkan dapat terlibat dalam ruang politik serta perjuangan yang pada saat itu didominasi oleh laki-laki. Tindakan yang dilakukan olehnya mencerminkan bahwa perempuan berhak untuk memiliki perluasan peran sosial dalam masyarakat, sejalan dengan Soerjono Soekanto yang mengatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan dimana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat⁷⁸. Raden Ajeng Tjitjih sebagai perempuan *menak* dan tokoh sosial tidak hanya menjalankan aktivitasnya di ranah domestik melainkan berkembang pada ranah yang lebih luas. Keterlibatannya dalam PETA menjadikan perempuan sebagai pendukung di luar struktur PETA dan dilibatkan dalam kegiatan seperti penyediaan logistik, perawatan kesehatan, dan kegiatan dapur umum yang dilakukan di Bumi Ageung Cianjur.

Pada tahun 1945 Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih menjadi donatur dan penggerak Palang Merah di Cianjur, ia terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan dan bantuan sosial dengan membantu pelayanan darurat serta menjadi penghubung bantuan sosial pada saat itu, bantuan sosial pada saat itu digunakan untuk membuka dapur umum dan pos kesehatan⁷⁹. Hal ini menjadi bagian penting dari perjuangan mencapai kemerdekaan karena kondisi masyarakat yang sulit, maka dari itu ia turut bergabung membantu para pengungsi dan para tentara yang terluka serta mengorganisir bantuan masyarakat Cianjur dan menggerakkan perempuan untuk terlibat dalam ruang publik. Pada tahun 1946-1948 Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih mengungsi secara besar-besaran bersama keluarga besarnya dari Bumi Ageung ke Kuningan dan ke Cianjur Selatan, hal ini dikarenakan Bumi Ageung dijadikan target sasaran bom oleh pasukan Jepang ketika mengetahui

⁷⁷ Ankri Andria, "Perkembangan Museum Bumi Ageung Cianjur Tahun 2010-2019" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020), hlm.40.

⁷⁸ *Op.cit*, hlm. 243.

⁷⁹ Luki Muharam, *Cianjur Dari Masa Kemasa (Fakta Sejarah Dan Cerita Rakyat)*, hlm.163.

bahwa rumah tersebut sering dijadikan sebagai tempat perundingan dan akan mengancam pergerakan mereka. Bumi Ageung nyaris hancur karena terkena bom dari pasukan Jepang, sehingga pada tahun 1950 untuk pertama kalinya rumah tersebut di renovasi pada bagian depannya saja⁸⁰.

Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dan keluarganya kemudian kembali menempati Bumi Ageung di tahun 1948 ketika keadaan mulai kembali aman, kemudian ia masih sering memanfaatkan rumah pesanggrahan peninggalan ayahnya untuk melakukan kegiatan sosial dan beberapa organisasi yang dirinya ikuti, selain itu ia menjadikan rumah kos yang di khususkan untuk perempuan . Penghuni kos disana mayoritas adalah guru dan tidak hanya semata-mata untuk tinggal, mereka diajarkan beberapa hal mengenai etika yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan seperti etika dalam berkeluarga dan bersosialisasi⁸¹. Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih menekankan pentingnya etika bagi seorang perempuan karena mereka harus tetap memiliki sopan santun dan menjaga martabat dirinya sendiri, sehingga perempuan memperoleh penghormatan dan penerimaan sosial dari masyarakat. Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih terlibat dalam perayaan peringatan seperempat abad Kesatuan Pergerakan Perempuan Indonesia (KPWI) di Cianjur pada Desember 1953 yang di ketuai oleh Nj. Ratmi Sutresno, perayaan ini didukung oleh panitia dari organisasi perempuan di Cianjur salah satunya melalui dukungan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih sebagai panitia dan memobilisasi organisasi perempuan di Cianjur.

Perayaan seperempat abad KPWI diisi dengan Pameran kerajinan tangan dan kerumahtanggaan di Pendopo Kabupaten Cianjur pada tanggal 20-21 Desember 1953, kerajinan tangan yang di pamerkan merupakan hasil karya dari unit-unit usaha ekonomi seperti Koperasi Pasundan Istri sehingga membantu kaum perempuan mencapai kemandirian finansial. Acara kemudian dilanjutkan pada tanggal 22 Desember 1953 dengan penyelenggaraan rapat dan perayaan pada malam harinya, serta tanggal 22 Desember 1953 diperingati sebagai Hari Ibu⁸².

⁸⁰ *Op.cit*, hlm. 5.

⁸¹ *Loc.cit*.

⁸² *Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Perempuan Indonesia: 22 Desember 1928-22 Desember 1958* (Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1958), hlm.81.

Keikutsertaan kaum perempuan pada rangkaian perayaan seperempat abad KPWI di Cianjur memberikan dampak terhadap posisi sosial dan ekonomi perempuan di awal masa kemerdekaan, melalui pameran yang menampilkan hasil kerajinan tangan perempuan membuktikan kepada publik bahwa mereka memiliki keterampilan dan kemampuan sebagai penggerak ekonomi keluarga.

Penyelenggaraan pendidikan untuk perempuan pun terus dilakukan, tidak hanya melalui Sakola Kautamaan Istri dan *Vakschool* saja, di tahun 1957 didirikan sebuah sekolah Pasundan Istri yang diperuntukkan untuk kanak-kanak, karena dengan memberikan pendidikan bagi anak-anak khususnya perempuan dapat mempermudah pembentukan karakter sedari dini dan bertujuan mengenalkan anak-anak pada pembelajaran serta dapat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya⁸³. Pada awal pendiriannya sekolah tersebut beberapa kali berpindah tempat karena keterbatasan sarana, hal ini dikarenakan sekolah tersebut merupakan binaan dari Pasundan Istri yang berkembang bukan dari lembaga pendidikan besar yang memiliki sarana sendiri, namun pada akhirnya menetap di Jl. Arif Rahman Hakim No.4, Kabupaten Cianjur dan berkembang menjadi Taman Kanak-Kanak (TK) Pasundan Istri yang menerima murid laki-laki tidak hanya perempuan saja. Pada awal pembentukannya tidak secara eksplisit menggunakan istilah Taman Kanak-Kanak (TK), melainkan lebih dikenal sebagai sekolah kanak-kanak yang berada dibawah naungan organisasi Pasundan Istri. Istilah TK Pasundan Istri merupakan sebutan yang digunakan setelah sistem pendidikan nasional mengalami standarisasi pascakemerdekaan. Melalui organisasi Pasundan Istri, Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih selalu berusaha untuk memberikan pendidikan etika serta keterampilan lainnya melalui pendirian program yang dapat membantu meningkatkan kualitas perempuan di Cianjur sehingga dapat membawa pengaruh untuk di kemudian hari.

Pasundan Istri memperjuangkan hak perempuan melalui pemberdayaan dalam lingkup sosial dan budaya, pada bidang budaya Pasundan Istri aktif dalam melestarikan budaya Sunda seperti membiasakan menggunakan Bahasa Sunda pada setiap pertemuannya dan mengadakan pagelaran-pagelaran dengan tujuan

⁸³ *Loc.cit*, hlm. 197.

untuk melestarikan warisan budaya⁸⁴. Salah satu yang dilakukan oleh Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih adalah mengenalkan seni *mamaos* atau tembang sunda sebagai warisan budaya yang memiliki nilai moral, etika, dan pendidikan karakter⁸⁵. *Mamaos* juga mengandung gagasan berupa kesetaraan gender dan penghormatan terhadap perempuan, pemberdayaan sosial perempuan yang diperjuangkan olehnya berkembang bukan dengan meninggalkan budaya sunda melainkan berjalan beriringan dengan nilai budaya seperti *mamaos* ini, *mamos* bukan hanya sekedar kesenian yang berfungsi sebagai sarana hiburan namun sebagai media pembentukan nilai sosial masyarakat Cianjur. Kesenian *mamaos* terus dilestarikan olehnya dan sering mengundang seniman *mamaos* untuk datang ke tempat tinggalnya dan menyediakan suling serta kecapi untuk para seniman hingga sering mengadakan pertunjukan *mamaos* yang masih dilestarikan hingga kini. Hal tersebut menyebabkan ia sering diberikan penghargaan oleh komunitas seniman *mamaos*, salah satunya penghargaan yang diberikan oleh *Pakempelan Mamaos Panggugah Manah* yang berpusat di Bandung pada tahun 1959 dan 1960⁸⁶. Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih sebagai perempuan *menak* yang hidup dalam kultur yang dekat dengan seni sunda, salah satunya *mamaos* memiliki peran untuk menjaga tata krama dan budaya sunda yang ada di lingkungannya, dan ia menggunakan budaya sunda dalam aktivitas sosialnya.

Keikutsertaan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih tidak hanya mengacu pada organisasi saja, ia melakukan kegiatan dan hal lainnya yang didasarkan rasa simpati yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Salah satu peristiwa yang meningkatkan rasa simpatinya ketika terjadi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa pada tahun 1962-1964, diketahui bahwa saat itu terjadi kerusuhan di Jl. Hos Tjokroaminoto dan Jl. Mangunsarkoro akibat dari pembakaran serta penjarahan di toko-toko dan menyebabkan terlantarnya orang Tionghoa yang memiliki tempat tinggal dan toko di daerah tersebut. Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih yang tinggal tak

⁸⁴ Kusmarni, "Rekam Jejak Perjuangan Pasundan Istri (PASI) Di Bandung 1930-1970," hlm.192.

⁸⁵ Aprilla Adawiyah & Mia Fatimatul Munsi, "Character Values Represented in Tembang Sundan Cianjuran," *Indonesian Language Education and Literature Journal* 5, no. 1 (2019), hlm. 4.

⁸⁶ Rahmat Fajar, "Aktivitas Di Bumi Ageung Cianjur" (Cianjur: Wawancara Penulis, 12 Februari 2026.).

jauh dari daerah tersebut kemudian membantu para perempuan , anak-anak, dan manula keturunan Tionghoa dengan menjadikan Bumi Ageung sebagai tempat perlindungan bagi mereka⁸⁷. Tindakan yang dilakukannya tersebut didasari oleh rasa empati yang tinggi serta memiliki posisi yang kuat di masyarakat sehingga mampu menjembatani hubungan antar etnis di tengah konflik. Pada periode tersebut banyak *elite* lokal yang menjaga jarak dengan etnis tionghoa karena berada pada situasi sosial dan politik yang sensitif, dan adanya anggapan bahwa etnis Tionghoa memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada masyarakat pribumi⁸⁸. Sikap Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih ini berbeda karena membantu etnis Tionghoa dengan menjadikan rumahnya sebagai tempat aman bagi mereka, hal ini memperlihatkan bahwa dirinya mengedepankan rasa kemanusiaan dibanding sentimen etnis dan politik. Keterlibatannya dalam aktivitas sosial dan organisasi menunjukkan bahwa dirinya menempatkan nilai kemanusiaan dan kesetaraan sebagai landasan pada setiap tindakannya dan secara perlahan meruntuhkan batas-batas sosial yang memandang perempuan untuk tidak terlibat di ruang publik.

3.2 Peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam Pendidikan Perempuan di Cianjur (1937-1960)

Keterarikan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam keorganisasian didasarkan atas rasa keprihatinannya pada kondisi perempuan di Cianjur pada saat itu yang selalu berada di belakang laki laki dan terdapat anggapan yang ada di masyarakat bahwa “ *awewe mah tong sakola luhur-luhur teuing, engke mah balik deui ka dapur*” yang berarti bahwa perempuan jangan sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya akan kembali ke dapur atau mengurus rumah tangga⁸⁹. Pandangan yang tersebar di masyarakat tersebut perlu dihilangkan sehingga ia beranggapan bahwa

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Fani Oktaviani & Ibnu Sodiq, “The Evolution of Paon An Tui and Its Role After the Anti-Chinese Racial Riots in Tangerang (1946-1949),” *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1583–1591 (2025), hlm.1586.

⁸⁹ Nugraha Sugiarta & Anggita Lestari, “Makna Kesetaraan Gender Dalam Revitalisasi Seni Pencak Silat Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Mitos Ketidakberdayaan Tubuh Perempuan Sunda,” *ArtComm: Jurnal Komunikasi Dan Desain* 7, no. 1 (2024), hlm.125.

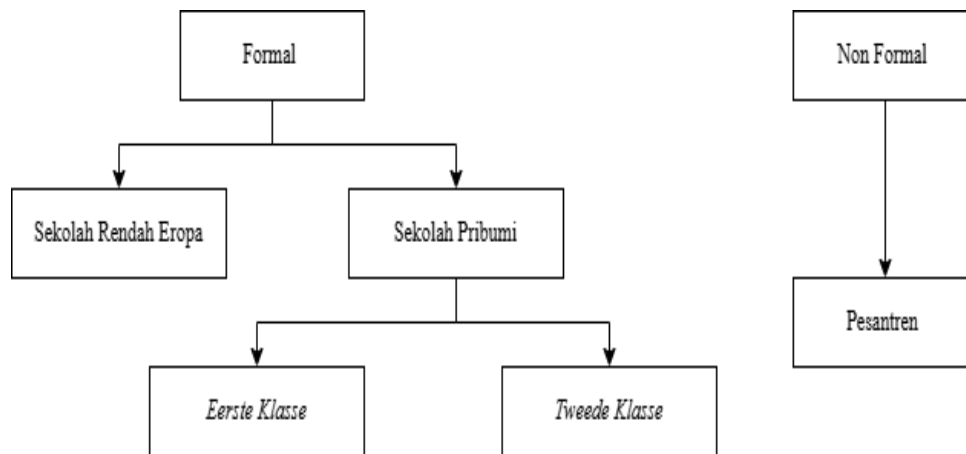
keterbatasan pada perempuan perlu dilakukan perbaikan, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan hal dasar yang dapat mengubah dan memperbaiki nasib mereka, karena pendidikan merupakan salah satu hak yang harus didapatkannya. Pada awal abad ke-20 kolonial Belanda mulai mengubah kebijakannya terhadap wilayah Hindia Belanda melalui program Politik Etis yang berfokus pada tiga program utama yang dikenal dengan sebutan *Trias van Deventer* yaitu irigasi, emigrasi, dan edukasi. Pada aspek edukasi pemerintah kolonial Belanda membuka berbagai jenis sekolah untuk pribumi seperti *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS), *Volkschool* (Sekolah Rakyat), dan *Kweekschool* (Sekolah Guru)⁹⁰. Melalui Politik Etis akses pendidikan bagi wanaita mulai mengalami perkembangan, namun masih terbatas bagi golongan tertentu dan ketika pemerintah Kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah bagi Pribumi pada praktiknya cenderung bersifat diskriminatif karena dibedakan berdasarkan ras dan status sosial.

Di Cianjur sebelumnya mengenal pendidikan pesantren atau *geestelijke scholen* sebagai pusat keagamaan yaitu Pesantren Gedong Asem sebagai pesantren yang dikenal karena milik KH. R. Muhammad Isa Al-Kholidi atau Guru Mama Isa yang dikenal sebagai tokoh agama yang disegani oleh masyarakat Cianjur. Pesantren Gedong Asem hanya mengkhususkan kegiatan belajar mengajarnya dalam bidang keagamaan saja dan pada saat itu menerima murid perempuan, kegiatan keagamaan yang dilakukan di Pesantren Gedong Asem diantaranya membaca Al-Quran, belajar *Tajwidz*, dan membaca kitab kuning⁹¹. Sekolah-sekolah kemudian didirikan oleh pemerintah kolonial yang tersebar di berbagai wilayah, begitupun dengan Cianjur yang masuk kedalam bagian Karesidenan Priangan. Pada tahun 1914 pemerintah kolonial menerapkan sekolah Bumiputra yang dikenal dengan HIS ke dalam pendidikan berbasis kelas yaitu *Eerste Klasse* (Kelas Satu) dan *Tweede Klasse* (Kelas Dua), sekolah kelas satu dikhususkan untuk kebutuhan administrasi pemerintahan dan diperuntukan untuk

⁹⁰ Yustina Sri Ekawandari Adi Kurniawan, Anindya Prameswari, "Irigasi Dan Pendidikan Politik Etis Di Kota Metro," *The Indonesia Journal of Social Studies* 6, no. 2 (2022), hlm.121.

⁹¹ Mahbub Haikal Muhammad, "Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 4.

rakyat pribumi golongan atas dengan lama sekolah tiga tahun, sedangkan sekolah kelas dua diberlakukan untuk memberikan ajaran bagi calon pegawai kelas bawah dengan lama sekolah lima tahun⁹².



Gambar 3. 3 Sistem Sekolah di Cianjur awal abad 20

Pada tahun 1923 terdapat sekolah yang didirikan oleh pihak swasta yaitu HIS oleh Paguyuban Pasundan dan membuka kesempatan bagi golongan berpenghasilan rendah untuk memperoleh pendidikan namun dengan gaya barat dan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya⁹³. Maraknya sekolah rendah yang ada tidak menjadikan adanya peningkatan perempuan dalam bersekolah, hal ini disebabkan adanya hambatan sosial dari masyarakat yang pada saat itu menganggap bahwa perempuan cukup mempelajari agama Islam saja dan adanya anggapan jika perempuan dididik secara formal manfaatnya tidak akan sama seperti laki-laki karena perempuan tugasnya adalah di rumah menjadi istri dan ibu.

Hambatan yang dirasakan oleh perempuan di Cianjur tersebut perlu dihapuskan, karena disamping perannya menjadi istri dan ibu mereka berhak untuk meningkatkan kehidupannya sendiri, maka dari itu Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih berupaya untuk meningkatkan kehidupan perempuan melalui pendidikan

⁹² Edi S. Ekajati, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998), hlm. 74.

⁹³ *Op.cit*, hlm 53-55.

diawali dengan membantu Sakola Kautamaan Istri yang dipelopori oleh Raden Siti Jenab sejak tahun 1916⁹⁴. Sakola Kautamaan Istri merupakan perpaduan Sakola Istri Raden Dewi Sartika di Bandung dan Sakola Kautamaan Istri Raden Ayu Lasminingrat di Garut, dan pada awal praktiknya Siti Jenab mengajar dengan cara berkeliling di lingkungan terdekatnya. Hal ini diketahui oleh Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dan memiliki ketertarikan dengan perjuangan yang dilakukan oleh Raden Siti Jenab, maka ia membantunya untuk mengembangkann sekolah khusus untuk perempuan Cianjur dengan memberikan salah satu lahan dari ayahnya untuk dijadikan Sakola Kautamaan Istri⁹⁵. Pada awalnya Sakola Kautamaan Istri mendapatkan penolakan dari masyarakat yang dipicu oleh adanya provokator yang menyebarkan untuk tidak bersekolah di sekolah tersebut karena bukan sekolah untuk Islam, sehingga menyebabkan kesulitan dalam memperoleh murid. Di Cianjur sejak tahun 1856 sudah tersebar ajaran agama Islam yang didapatkan dari pesantren, terhitung hingga sekitar tahun 1930an pesantren yang ada di Cianjur berjumlah 174 pesantren, kondisi ini menyebabkan adanya pengaruh besar dari para pemuka agama terhadap masyarakat yang sulit menerima adanya akses pendidikan untuk perempuan⁹⁶.

Raden Siti Jenab kemudian meminta bantuan kepada Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih untuk meredam provokasi dan anggapan buruk dari masyarakat, namun masyarakat yang pada saat itu memegang prinsip bahwa agama Islam merupakan ajaran wajib yang tidak boleh digantikan oleh ajaran apapun, sehingga upaya yang dilakukan olehnya tidak cukup untuk menghentikan provokasi tersebut. Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih kemudian meminta bantuan kepada KH. R. Muhammad Isa Al-Kholidi atau dikenal dengan sebutan Guru Mama Isa yaitu ulama Cianjur yang sangat berpengaruh di masyarakat, sehingga ketika Guru Mama Isa sedang menyampaikan dakwah di masyarakat ia menyampaikan bahwa Sakola Kautamaan Istri sama hal nya dengan sekolah yang ada di daerah Gedong Asem

⁹⁴ Muhamad Pahruraji, "Peranan Siti Jenab Dalam Mengembangkan Pendidikan Kaum Perempuan Di Cianjur Tahun 1906-1950" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), hlm.74.

⁹⁵ *Loc.cit.*

⁹⁶ *Op.cit*, hlm.80

dan terdapat pelajaran agama, namun sekolah ini terdapat pembelajaran lainnya seperti membaca, menulis, dan menghitung⁹⁷.

Upaya yang dilakukan tersebut seperti sebuah ajakan untuk masyarakat Cianjur menyekolahkan putrinya, terbukti seiring berjalannya waktu Sakola Kautamaan Istri memiliki murid sebanyak 27 orang dan nantinya terus meningkat. Pelajaran yang diberikan di sekolah tersebut pada dasarnya sama yaitu menulis, membaca, dan berhitung, namun terdapat tambahan berupa agama, budi pekerti, keterampilan perempuan seperti membatik, merenda, memasak, dan lainnya⁹⁸. Selain Sakola Kautamaan Istri berdiri pula *Pasi-Vakschool* yaitu Sekolah Kejuruan Perempuan Pasundan Istri dan adapula *Atikan Murangkalih Istri* (AMI) berupa kursus yang ditujukan bagi murid-murid perempuan untuk mempelajari hal-hal berkaitan dengan rumah tangga. *Pasi-Vakschool* dan AMI tak lepas dari peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih sebagai ketua Pasundan Istri Cianjur dan ia sering memanfaatkan tempat tinggalnya sebagai tempat untuk belajar berbagai keterampilan seperti membatik dan merenda.

Keberadaan *Pasi-Vakschool* di Cianjur dibuktikan dengan adanya berita dari Surat Kabar *Sipatahoenan* edisi 31 Januari 1941 yang memberitakan bahwa pada hari Minggu, 26 Januari 1941 Pasundan Istri bersama Paguyuban Pasundan mengadakan rapat anggota di HIS Pasundan Cianjur, dan pada saat itu Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih sebagai ketua Pasundan Istri Cianjur menyampaikan laporannya mengenai keadaan *Pasi-Vakschool* serta adanya ajakan kepada masyarakat untuk menyekolahkan para putrinya ke *Pasi-Vakschool*⁹⁹. Keberadaan *Pasi-Vakschool* di Cianjur dikatakan istimewa mengingat di wilayah Priangan pada saat itu hanya terdapat di tiga wilayah yaitu Bandung, Sukabumi, dan Cianjur¹⁰⁰. Pada pertemuan terbuka tersebut ia mengajak masyarakat untuk tidak perlu mengkhawatirkan putrinya jika bersekolah, karena menurut pandangan masyarakat jika anak bersekolah tidak akan terawasi dan cenderung bebas padahal

⁹⁷ *Op.cit*, hlm.97.

⁹⁸ Eva Fitriati, "Konsep Pendidikan Raen Siti Jenab (Upaya Pemberdayaan Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Di Cianjur Dari Tahun 1916-1942)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2006), hlm.135.

⁹⁹ "Tjiandjoer, Kombinasi Rioengan Anggota Pasoendan-Pasi," *Sipatahoenan*, 31 Januari 1941, hlm.1.

¹⁰⁰ *Op.cit*, hlm.193.

seorang perempuan harus tunduk dan patuh pada norma yang ada¹⁰¹. Ajakan yang dilakukan oleh Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih memiliki alasan tersendiri bahwa perempuan berhak memiliki kebebasan dalam mendapatkan pendidikan serta mengembangkan potensinya melalui keterampilan perempuan, yang diharapkan dapat mengembangkan potensinya dan menghapus pandangan negatif masyarakat bahwa perempuan hanya bisa kerja di dapur, hal ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh paham kolonialisme yang membatasi hak-hak kaum perempuan¹⁰². Dorongan untuk memajukan pendidikan bagi perempuan bertujuan untuk mencegah perempuan yang dipaksa menikah pada usia dini, jika mereka mendapatkan pendidikan yang cukup maka mereka akan menyadari mengenai keadaan dan lingkungannya.

Pernikahan dini yang terjadi di Cianjur disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor agama, ekonomi, adat budaya, dan pendidikan dan alasan mendasar para gadis melakukan pernikahan diri karena di jodohkan oleh orang tuanya. Tradisi pernikahan dini di Cianjur salah satunya pada golongan *somah* menjadi kebiasaan di lingkungan masyarakat, sehingga kondisi ini wajar ditemukan di beberapa sekolah di Cianjur seperti *Volkschool* dimana adanya ketimpangan kuantitas antara murid perempuan dan laki-laki. Banyak murid perempuan yang tidak melanjutkan sekolahnya hingga selesai, di beberapa kelas hanya menyisakan empat sampai lima orang murid perempuan dan penyebab utamanya adalah pernikahan dini yang dijodohkan oleh orang tuanya. Kondisi lainnya ditemukan di sekolah yang lingkungannya berdekatan dengan pondok pesantren, dimana murid perempuan yang berusia 10 tahun keatas tidak melanjutkan sekolahnya karena mayoritas dari mereka dijadikan sebagai istri *Kyai* atau pimpinan dari pondok pesantren, tak hanya itu mereka biasanya dijadikan sebagai istri kedua¹⁰³.

¹⁰¹ Wawan Darmawan, "Siti Jenab Dan Pendidikan Perempuan Indonesia" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hlm.9.

¹⁰² Ace Suryadi & Ecep Idris, *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan* (Genesindo, 2004), hlm.42.

¹⁰³ Fitriati, "Konsep Pendidikan Raden Siti Jenab (Upaya Pemberdayaan Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Di Cianjur Dari Tahun 1916-1942," hlm.170.

Kehidupan perempuan di Cianjur pada saat itu perlu diperhatikan, pada usia anak-anak mereka diwajibkan untuk membantu orang tuanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga sebagai persiapan menuju jenjang pernikahan, dan menganggap jika mereka bersekolah akan mengalami kesulitan dalam memilih jodoh. Relaita yang terjadi tersebut mendorong Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih untuk mengadakan pendidikan perempuan agar menumbuhkan kesadaran akan harga dirinya dan menolak terhadap perkawinan yang dipaksakan oleh orang tuanya. Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih mengajarkan beberapa aspek terutama dalam bidang tata krama (kelakuan, bahasa, dan pakaian) serta keterampilan untuk perempuan-perempuan di lingkungan sekitarnya terlebih dahulu. Pada tahun 1937 guru yang mengajar di sekolah *Vakschool* berasal dari kalangan perempuan, agar masyarakat dapat menyaksikan dan menilai bahwa perempuan memiliki potensi dalam menentukan nasibnya sendiri. Tata krama yang diajarkan pada saat itu disesuaikan dengan kedudukan dari masing-masing murid, apabila muridnya berasal dari golongan *menak* maka mereka akan diajarkan tata krama yang harus dirinya miliki, dan apabila mereka berasal dari golongan *somah* maka mereka akan mempelajari tata krama *somah*.

Tata krama yang ada di lingkungan masyarakat dilakukan secara turun temurun dan harus dibedakan, digunakan pada waktu yang tepat seperti tata krama ketika bertemu dengan *menak* yang lebih tinggi. Penggunaan Bahasa Sunda pun diajarkan berdasarkan tingkatannya dan digunakan berdasarkan status, hubungan kekerabatan, dan usia diantaranya *basa lemes pisan* (bahasa yang terlalu halus), *basa lemes* (bahasa halus), *basa lemes keur sorangan* (bahasa untuk diri sendiri), dan *basa kasar* (bahasa kasar)¹⁰⁴. Keterampilan perempuan pun diajarkan yang disesuaikan dengan kebutuhannya, meliputi keterampilan bagi perempuan sebagai anak, ibu, dan istri, dengan kata lain pendidikan yang dilakukan oleh Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih ini menekankan bahwa perempuan harus mempunyai bekal ketika menjadi seorang ibu, dan untuk mendidik anak-anaknya seorang ibu harus mempunyai pemahaman dan pengetahuan.

¹⁰⁴ E. Zaenal Arifin, "Bahasa Sunda Dialek Priangan," *Jurnal Pujangga* 2, no. 1 (2016), hlm.14.

Pasundan Istri yang diketuai oleh Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih menitikberatkan kegiatannya pada pendidikan dan pembangunan sekolah-sekolah, salah satunya sekolah yang di khususkan untuk perempuan yaitu *Pasi-Vakschool*, selain itu ada pun HIS yang dikelola secara swasta yang memiliki ajaran berupa pengetahuan umum, pendidikan agama, Bahasa Sunda, Bahasa Belanda, dan kesenian Sunda. Sekolah swasta tersebut hadir karena diantara tahun 1931-1938 pemerintah kolonial tidak lagi mendirikan sekolah-sekolah bersubsidi, dan mengeluarkan undang-undang mengenai urusan sekolah-sekolah swasta yang mereka sebut dengan “sekolah liar”, undang-undang tersebut dikenal dengan *Wildescholen Ordonnatie*¹⁰⁵. Pemerintah kolonial menganggap bahwa sekolah swasta tersebut dianggap liar karena menyebarkan semangat nasionalisme dan sikap anti-kolonial yang akan mengancam stabilitas kekuasaannya, dengan diberlakukannya undang-undang tersebut maka sekolah swasta harus mendapatkan izin dari pemerintah dan dalam pembelajarannya berada dalam kontrol pemerintah kolonial. Undang-undang tersebut mendapatkan penolakan dari para penggerak sosial dan pendidikan, hal ini juga dilakukan oleh Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih yang menganggap bahwa undang-undang tersebut menjadi rintangan dalam melaksanakan *Vakschool* dan akan terus bertekad mempertahankannya meskipun tanpa adanya subsidi dari pemerintah, ia terus menyuarkan hak untuk pendidikan dan memperkuat peran sosial tanpa bertentangan dengan nilai agama serta terus mendorong perempuan untuk mencapai hak-haknya dan menyuarkan kepentingannya sendiri.

Sekolah-sekolah rendah dengan menggunakan subsidi pemerintah yang berdiri di Cianjur pada tahun 1942 terdapat beberapa sekolah yang tersebar di daerah Cianjur, Cibeber, Pacet, Ciranjang, Cikalaong Kulon, Sukanagara, dan Sindngbarang. Adapaun sekolah-sekolah tersebut diantaranya *Openbare Europeesche Lagere School* (Sekolah Dasar Eropa), *Openbare Hollandsch-Inlandsche School* (Sekolah Dasar Pribumi-Belanda), *Bijzonder Hollandsch Chineesche School* (Sekolah Dasar Swasta untuk Orang china), *Hollandsch*

¹⁰⁵ M. Syarifi, “Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren,” *Inovatif* 5, no. 1 (2019), hlm.122.

Inlandsche-School (HIS) Pasundan, Inlandsche Meisjesschool Vereeniging Kautamaan Istri (Sekolah Lanjutan Keterampilan Perempuan), Pasi-Vakschool (Sekolah Kejuruan Perempuan Pasundan Istri), Sakola Kautamaan Istri, dan Sekolah Pertanian Desa¹⁰⁶. Sakola Kautamaan Istri seiring berjalannya waktu jumlah muridnya semakin bertambah yang berasal dari daerah Ciranjang, Rajamandala, dan Pasir Hayam dengan menempuh perjalanan menggunakan kereta api rute Sukabumi-Bandung, setelah wafatnya Raden Siti Jenab pada tahun 1951 Sakola Kautamaan Istri dilanjutkan oleh Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih bersama guru-guru lainnya¹⁰⁷. Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih tetap terlibat dalam Sakola Kautamaan Istri dan Pasi-Vakschool hingga tahun 1960 dan setelahnya ia lebih memberikan arahan kepada guru-guru yang mengaja disana, namun pada pembelajaran keterampilan perempuan ia masih tetap ikut serta memberikan pembelajaran seperti membatik yang kerap kali dilakukan di bagian belakang Bumi Ageung Cianjur. Sakola Kautamaan Istri dan Pasi-Vakschool merupakan sekolah yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan kaum perempuan dan adanya upaya untuk meningkatkan kedudukan perempuan melalui pendidikan serta membuka ruang bagi perempuan agar tidak hanya terbatas pada ranah domestik, namun berperan dalam kehidupan sosial masyarakat. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mendorong perubahan sosial dan meningkatkan kesadaran perempuan terhadap hak dan perannya.

¹⁰⁶ Fitriati, "Konsep Pendidikan Raen Siti Jenab (Upaya Pemberdayaan Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Di Cianjur Dari Tahun 1916-1942," hlm. 178–179.

¹⁰⁷ Aldi Cahya Maulidan, "Juang Tjitjih: Pejuang Pendidikan, Ekonomi, Politik Dan Emansipasi Perempuan Di Cianjur Tahun 1940-1964," hlm.206.